

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta

4.1.1 Sejarah Singkat

Pada masa presiden Soeharto tahun 1970/1971, pemerintah menggagas sebuah pembaharuan baru dalam dunia pendidikan dengan sebuah program pembangunan lima tahun kesatu (PELITA 1). Program tersebut memiliki bertujuan untuk membentuk suatu lembaga sekolah teknik tingkat menengah, oleh karena itu dilaksanakan sebuah proyek dengan nama “Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan” dengan masa studi lebih lama dibanding standar SMU atau SMA atau SMK lainnya, yaitu butuh waktu 4 tahun untuk bersekolah di STM Pembangunan.¹

Sebanyak 8 STM Perintis Pembangunan yang diadakan melalui Proyek Perintis, pada saat ini bernama :

- a. SMK Negeri 26 Jakarta didirikan tahun 1971.
- b. SMK Negeri 7 Semarang didirikan tahun 1972.
- c. SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta didirikan tahun 1972.
- d. SMK Negeri 5 Surabaya didirikan tahun 1973.
- e. SMK Negeri 5 Makassar didirikan tahun 1973.
- f. SMK Negeri 1 Cimahi Bandung didirikan tahun 1973.
- g. SMK Negeri 3 Pekalongan didirikan tahun 1973.
- h. SMK Negeri 1 Temanggung didirikan tahun 1973.

¹ “Profil,” smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=8.

Setelah dibangunnya 8 STM Perintis Pembangunan, pada tahun 1974 selesai dibangun 4 sekolah menengah dengan nama STM Teknologi Menengah Pertanian yang berlokasi di:

- a. Jember, Jawa Timur.
- b. Boyolali, Jawa Tengah.
- c. Tangerang, Banten.
- d. Metro, Lampung Tengah.²

Pada awal didirikannya, SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta diberi nama STM Negeri Pembangunan Yogyakarta dan diresmikan pada tanggal 29 Juni 1972 oleh Presiden Soeharto. Pada awal pembangunan STM ketika tahun ajaran baru di bulan Januari 1972, kompleks sekolah yang terletak di dukuh Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, belum selesai secara sempurna baik dari bangunan fisik dan peralatan belajar, sehingga pada awal penerimaan siswa pertama tidak dilakukan di Kampus STM Pembangunan Yogyakarta yang bertempat di Mrican, akan tetapi dilakukan di STM Negeri 1 Jetis. Pada awal didirikannya, STM Negeri Pembangunan Yogyakarta terdiri dari lima jurusan, hal tersebut yang melandasi dibuatnya logo sekolah dengan arti bahwa STM Pembangunan Yogyakarta dibangun untuk pertama kali dengan 5 program studi, yaitu:

² "Profil," smkn2depoksleman, diakses
http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=8.



Gambar 4.1 Logo SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta

- a. Mesin Umum dan Konstruksi.
- b. Listrik Arus Kuat dan Lemah.
- c. Sipil Basah dan Bangunan.
- d. Kimia Industri.
- e. Geologi Tambang.³

Pada tahun kedua didirikannya sekolah, yaitu tahun 1973 tercetus sebuah istilah untuk menyebut STM Negeri Pembangunan Yogyakarta, yaitu STEMBAYO. Kemudian dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler pada saat itu, yaitu sekelompok siswa pecinta alam mendirikan sebuah perkumpulan *Camille Papasektembayo* (Putra Pecinta Alam STM Pembangunan Yogyakarta) yang selanjutnya secara lebih mudah mereka menyebut Pecinta Alam STEMBAYO. Oleh karena itu, nama STEMBAYO diketahui oleh pengelola sekolah, sehingga istilah STEMBAYO lebih dikenal dan familiar untuk sebutan STM Pembangunan Yogyakarta hingga sekarang. Kemudian bersamaan dengan tercetusnya istilah STEMBAYO yang menjadi populer, diciptakan juga lagu Mars STM Pembangunan yang saat ini dikenal yang diciptakan oleh Sdr. (alm) Sudarto, SPd. Beliau merupakan alumni angkatan ke-2 (1973) STM Pembangunan Yogyakarta. Setelah terpilih dalam lomba

³ Cahyono Agus, Sejarah SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, 21 November 2019, Pukul 07.30 WIB.

cipta lagu mars STM Pembangunan yang diikuti oleh perwakilan STM Pembangunan seluruh Indonesia.

Pada tanggal 7 Maret 1997 sesuai dengan Keputusan Mendikbud No. 036/O/1997, nama STM Negeri Pembangunan Yogyakarta berubah menjadi SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Masa pendidikan hampir sama dengan SMK pada umumnya yaitu jenjang pendidikan kelas 10, 11 dan 12 dengan sistem pendidikan serupa. Namun ada satu yang membedakan STM Negeri Pembangunan dengan SMK lainnya, yaitu pada tahun keempat atau kelas 13 dilanjutkan dengan praktik kerja industri untuk memperoleh pengalaman kerja.

4.1.2 Visi & Misi

Visi: Terwujudnya sekolah unggul penghasil sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur dan kompeten.⁴

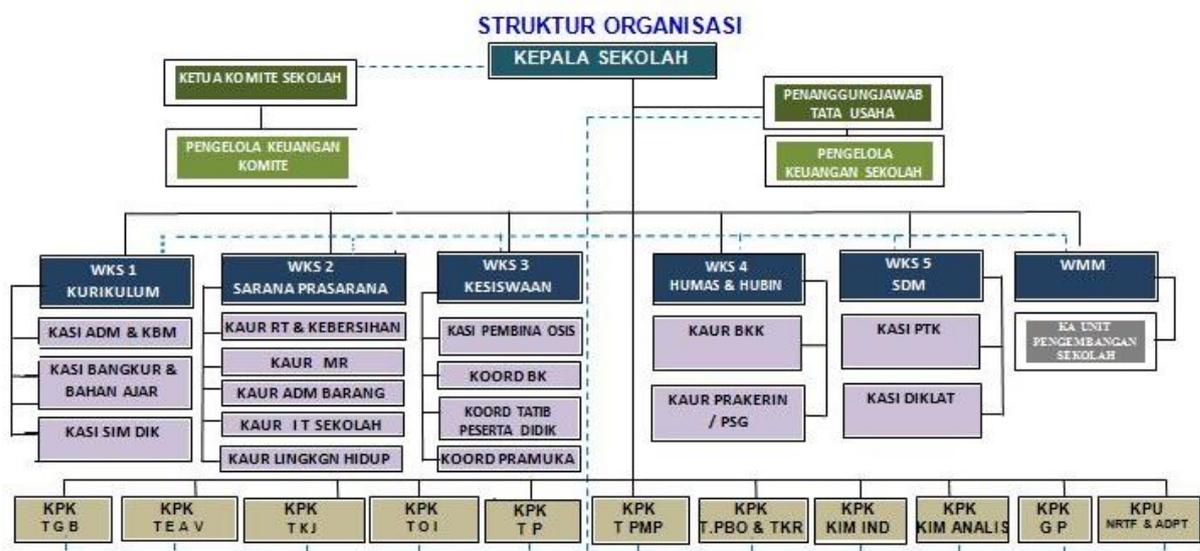
Misi:

- a. Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur, kompeten, memiliki jiwa kewirausahaan dan berwawasan lingkungan.
- b. Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan Kurikulum yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta.
- c. Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- d. Melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, prestasi dan budi pekerti peserta didik.

⁴ "Visi dan Misi," smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=11.

- e. Membangun dan mengembangkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait (*stakeholder*) baik nasional maupun internasional.
- f. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.⁵

4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta

4.1.4 Sarana dan Prasarana

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan lengkap, diantaranya yaitu SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki 82 ruang kelas. Ruang kelas dapat disebut sebagai ruang normatif adaptif dan berfungsi sebagai ruang untuk belajar siswa mata pelajaran umum. SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki 13 ruang laboratorium dan bengkel yang berfungsi sebagai ruang untuk belajar praktikum kejuruan. SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki sebuah ruang auditorium yang diberi nama ruang “Bima” yang terletak di gedung utama sekolah dengan

⁵ “Visi dan Misi.”

kapasitas 400-600 orang di dalamnya. Ruang auditorium dilengkapi dengan fasilitas *AC*, *wi-fi* dan *sound system*. SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta juga memiliki 3 ruang pertemuan yang diberi nama ruang “Nakula-Sadewa, Yudisthira dan Arjuna”. Ruang Nakula-Sadewa terletak di lantai II timur gedung utama dan memiliki luas 12m x 8m). Ruang Yudisthira terletak di lantai I timur gedung utama dan memiliki luas 9m x 12m. Ruang Arjuna terletak di lantai I timur gedung utama dan memiliki luas 6,8m x 9m. Ketiga ruang pertemuan dilengkapi dengan fasilitas *wi-fi*, *LCD* proyektor, papan tulis dan *sound system*.

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta dilengkapi dengan sebuah perpustakaan sekolah dengan dilengkapi fasilitas *wi-fi*, layanan referensi, penyusunan informasi, panggung ekspresi dan buku-buku yang berkaitan dengan ke-13 program studi yang ada di sekolah. Pelayanan di perpustakaan SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta tidak hanya dapat dirasakan oleh guru, siswa dan *staff* di sekolah, pengunjung umum juga dapat meminjam buku dari perpustakaan sekolah.

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki 3 lapangan olahraga dan 1 lapangan upacara. 3 lapangan upacara terdiri dari lapangan bola, lapangan basket dan lapangan voli. Di dalam SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta juga terdapat sebuah masjid yang cukup besar dengan diberi nama Masjid Mujahidin. Terdapat juga sebuah kantin yang berukuran besar dan sebuah koperasi siswa.

4.1.5 Program Studi

Terdapat 13 program studi di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, yaitu:

- a. Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan.
- b. Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.
- c. Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur.
- d. Teknik Manajemen Perawatan Otomotif.
- e. Kimia Industri.
- f. Kimia Analis.
- g. Teknik Komputer dan Jaringan.
- h. Teknik Sistem Informasi Jaringan dan Aplikasi.
- i. Teknik Otomasi Industri.
- j. Teknik Audio Video.
- k. Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi.
- l. Teknik Pengolahan Migas dan Petrokimia.
- m. Geologi Pertambangan.⁶

4.1.6 Ekstrakurikuler

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki 2 jenis ekstrakurikuler, yaitu:

- a. Ekstrakurikuler wajib: Pramuka.⁷
- b. Ekstrakurikuler pilihan yang terdiri dari:
 - 1) Bahasa Jepang (Dasar).
 - 2) Bahasa Jepang (Lanjutan).
 - 3) Balakra.

⁶ "Program Studi," smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=35.

⁷ "Ekstrakurikuler - Wajib," smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=40.

- 4) Bola Basket.
- 5) Bola Voli.
- 6) Debat Bahasa Inggris.
- 7) Fotografi.
- 8) GIANTS.
- 9) Hadroh.
- 10) Jurnalistik.
- 11) Kajian Islam Khusus Putri.
- 12) Kajian Keislaman.
- 13) Kajian Kerohanian (Kristiani).
- 14) Karawitan.
- 15) Karya Ilmiah Siswa.
- 16) Keterampilan Membatik.
- 17) Merpati Putih.
- 18) Nasyid.
- 19) Paduan Suara.
- 20) Palang Merah Remaja – PMR.
- 21) SBAQ dan Murotal.
- 22) Seni Tari.
- 23) Sepakbola.
- 24) Sinematografi.
- 25) Stembayo *Hiking Club* (SHC).
- 26) Teater.⁸

⁸ “Ekstrakurikuler - Pilihan,” smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=41.

4.2 Pemahaman Siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta Mengenai Kebahagiaan

Pemahaman kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari aspek dan karakteristik seseorang yang bahagia yang di padu padankan satu dengan lainnya. Gambaran pemahaman kebahagiaan siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta berdasarkan aspek kebahagiaan yang telah dikemukakan oleh Hurlock yang meliputi 3 aspek, yaitu: a) *Acceptance* (penerimaan); b) *Affection* (kasih sayang); c) *Achievement* (pencapaian). Adapun gambaran kebahagiaan siswa adalah sebagai berikut:

1. *Acceptance* (penerimaan)

Hurlock sendiri berpendapat bahwa *acceptance* (penerimaan) adalah sesuatu yang ditandai dengan sikap positif atau tidak menolak terhadap sesuatu. Dalam lingkungan sekolah sebuah penerimaan seorang siswa dapat terlihat ketika proses pembelajaran baik di ruang teori ataupun di bengkel. Penerimaan ini sudah terlihat disebagian besar siswa kelas X.

Ibu Yuni selaku koordinator guru bk di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta mengatakan sangat mudah melihat penerimaan dari seorang siswa kelas X yang merupakan peserta didik baru di sekolah. Pada saat guru bk bertanya melalui guru mata pelajaran mengenai bagaimana sikap siswa ketika belajar, bagaimana atensi siswa terhadap pembelajaran, bagaimana fokus siswa terhadap pelajaran dan mengamati sendiri bagaimana sikap siswa ketika kelas bimbingan dan konseling dilaksanakan. Terdapat beberapa siswa yang sudah menerima dan bahagia selama proses pembelajaran dan terdapat juga siswa yang belum bahagia.⁹

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa M di lapangan bola SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Siswa M akan merasa bahagia jika merasakan

⁹ Sri Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa, 19 November 2019, Pukul 09.10 WIB.

kenyamanan selama proses kegiatan belajar baik di ruang teori maupun di ruang bengkel. Siswa M merasa sampai saat ini masih dibayangi keterpaksaan untuk berada di program studi yang sedang ditekuninya. Siswa M masih teringat alasan yang menyebabkan ia berada di program studi yang ditekuni sekarang dan rasa keberatan akan hal tersebut yang menyebabkan ia belum merasakan kebahagiaan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat siswa yang masih belum memiliki penerimaan diri, dapat dilihat dari penolakan siswa atau sikap *denial* terhadap penerimaan diri bahwa siswa tersebut berada di sekolah. Guru bk biasanya menanyakan akar masalah mengapa siswa tersebut memiliki perasaan seperti itu, sehingga guru bk dapat melakukan bimbingan dengan menggunakan kondisi seperti itu untuk diangkat menjadi salah satu tema mengenai penerimaan diri.

Hal ini sesuai dengan penelitian tahun (2017) menjelaskan bahwa pelatihan sabar tidak cukup dalam meningkatkan kebahagiaan remaja panti asuhan dikarenakan faktor keberagaman yang ada pada masing-masing pribadi remaja di panti asuhan tersebut dan pada teletak pada proses penerimaan diri yang ada pada diri remaja tersebut. Sehingga penerimaan diri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang, karena pada contoh dalam jurnal ini masih banyak remaja putri yang belum memiliki peningkatan kebahagiaan karena pernah mengalami kehilangan sosok ayah dalam hidupnya.¹¹

2. *Affection* (kasih sayang)

Gambaran kasih sayang menurut Hurlock adalah sebuah perasaan yang sangat kuat, cinta, suatu hal yang luas dari proses-proses mental, termasuk

¹⁰ M, Pemahaman Siswa Mengenai Kebahagiaan, 18 November 2019, Pukul 17.00 WIB.

¹¹ Abidin, "Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Dengan Sabar."

perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen. Seseorang dapat dikatakan bahagia jika memiliki rasa kasih sayang dalam dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuni bahwa bagi siswa yang masuk ke SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta sesuai dengan pilihannya sendiri, terlihat dari kesehariannya di sekolah. Siswa menunjukkan keceriaan setiap berinteraksi dengan sesama teman dan terhadap guru, keseriusan ketika proses pembelajaran, ketika berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah pun tak lupa melaksanakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang sudah menjadi budaya turun temurun di 8 STM Pembangunan sejak masa awal didirikannya.¹²

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa D di teras ruang teori. Siswa D menjelaskan bahwa bahagia ia akan dirasakan oleh dirinya apabila siswa D tersebut mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan tidak lupa untuk tersenyum ketika keinginan telah terpenuhi. Hal yang membuat siswa D bahagia biasanya jika mendapatkan hadiah dari seseorang, mendapat nilai memuaskan dalam tugas dan ujian, mendapatkan uang jajan tambahan dan ketika hari libur telah tiba, maka siswa D akan merasakan kebahagiaan. Siswa D berkata bahwa setiap keinginannya terpenuhi ia akan memberikan sebuah senyuman karena ia berpendapat bahwa dengan tersenyum, orang disekeliling akan mengetahui bahwa kita sedang bahagia.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat siswa yang masih belum memiliki penerimaan diri, dapat dilihat dari penolakan siswa atau sikap *denial* terhadap penerimaan diri bahwa siswa tersebut berada di sekolah. Guru bk biasanya menanyakan akar masalah mengapa siswa tersebut memiliki perasaan

¹² Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa.

¹³ Pemahaman D Siswa Mengenai Kebahagiaan, 18 November 2019, Pukul 15.00 WIB.

seperti itu, sehingga guru bk dapat melakukan bimbingan dengan menggunakan kondisi seperti itu menjadi salah satunya tema mengenai penerimaan diri.

Hal ini sesuai dengan penelitian tahun (2016) membuktikan bahwa pelatihan regulasi emosi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan remaja panti asuhan yatim piatu, karena ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh remaja putri panti asuhan yatim piatu tersebut. Emosi yang paling tinggi tergambar adalah emosi negatif dalam kesedihan karena tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua kandung selayaknya remaja putri normal di luar panti asuhan.¹⁴ Oleh karena itu, regulasi emosi pada remaja putri yang tidak mendapat kasih sayang dari kedua orang tua kandung dan hanya mendapat kasih sayang dari orang tua asuh di panti asuhan dapat meningkatkan kebahagiaan pada diri remaja putri tersebut.

3. *Achievement* (pencapaian)

Hurlock berpendapat bahwa pencapaian adalah sesuatu atau hasil yang telah dicapai oleh seseorang dari sebuah proses. Sesuatu atau hasil tersebut dapat berupa sesuatu yang tersirat maupun tersurat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuni bahwa ada terdapat kebahagiaan tersendiri bagi siswa yang masuk ke sekolah atas usahanya sendiri. Perbedaan sikap siswa yang mendaftarkan diri sendiri selama proses PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dengan siswa yang mendaftar tetapi ditemani oleh teman atau orang tuanya akan memiliki pencapaian yang berbeda meskipun terlihat secara tersirat. Kemudian hasil pembelajaran selama menuju 1 semester di semester awal pun menunjukkan pencapaian setiap siswa berbeda sehingga kebahagiaan yang dimiliki siswa pun

¹⁴ Siti Aesijah, Nanik Prihartanti, dan Wiwien Dinar Pratist, "Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu," *Jurnal Indigenous* Vol. 1, No. 1 (2016).

berbeda terlihat dari hasil rapot di akhir semester nantinya, hal tersebut merupakan hasil pencapaian yang dapat tersurat melalui tulisan.¹⁵

Siswa I merasa bahagia jika berhasil menyelesaikan sesuatu hal. Siswa I menyebutkan dua contoh, pertama adalah ketika ia menyelesaikan tugas dari guru, ia akan merasa bahagia karena berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Kedua adalah ketika ia berhasil menyelesaikan *life planning* yang telah disusunnya dengan rapih, karena menurut penuturannya jika satu persatu *life planning* telah dicapainya, maka ia akan merasakan kebahagiaan.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pencapaian yang dimiliki oleh seorang siswa berbeda-beda sehingga rasa bahagia yang ada pada diri siswa pun berbeda pula dan dapat terlihat secara tersirat ataupun tersurat. Karena terdapat siswa yang merasakan kebahagiaan berkaitan dengan *life planning* yang merupakan hal tersirat yang menjadi tolak ukur kehidupan seseorang atas apa yang ingin dicapainya.

Gambaran pemahaman kebahagiaan siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta dapat dilihat berdasarkan karakteristik kebahagiaan yang telah dikemukakan oleh Myers yang meliputi 4 hal, yaitu: a) Menghargai diri sendiri; b) Optimis; c) Terbuka; d) Mampu mengendalikan diri. Adapun gambaran kebahagiaan siswa adalah sebagai berikut:

1. Menghargai diri sendiri

Menghargai diri sendiri merupakan sebuah sikap positif dimana seseorang menghargai setiap apa yang diusahakan oleh dirinya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuni bahwa siswa kelas X di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta sebagian besar telah menghargai diri sendiri salah satunya

¹⁵ Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa.

¹⁶ I, Pemahaman Siswa Mengenai Kebahagiaan, 21 November 2019, Pukul 10.50 WIB.

terlihat dari keceriaan dan kesopanan yang selalu diperlihatkan oleh siswa kelas X. Karakteristik siswa kelas X sebagai siswa baru menjadi pendorong utama sikap menghargai diri sendiri mereka itu ada, karena mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka selalu menghargai diri sendiri dan juga menghargai yang ada disekitarnya.¹⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa I di teras ruang teori. Siswa I berkata bahwa cara ia menghargai diri sendiri adalah dengan cara selalu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya sendiri dan tidak mau mencontek. Namun siswa I tidak ragu untuk bertanya kepada teman ketika ia kurang memahami akan tugas yang diberikan, hal tersebut ia lakukan atas kesadaran diri jika memang tidak mampu mengerjakan tugas sendiri.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa kelas X yang sudah memiliki sikap menghargai diri sendiri yang tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari sikap positif yang diperlihatkan oleh siswa kelas X baik dilihat dari keceriaan, kesopanan dan kejujuran akan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa enggan untuk mencontek dimana perilaku mencontek merupakan salah satu sikap dimana siswa tidak dapat menghargai kemampuan dirinya sendiri.

2. Optimis

Myers berpendapat bahwa mereka yang percaya akan peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras agar dapat mendapat peristiwa baik lagi adalah contoh dari seseorang yang memiliki optimisme.

¹⁷ Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa.

¹⁸ Pemahaman Siswa Mengenai Kebahagiaan, 21 November 2019.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yuni perbandingan siswa yang memiliki sikap optimis yang tinggi dengan yang kurang tinggi adalah 70:30. Sebagian besar siswa kelas X memiliki sikap optimis yang tinggi dikarenakan faktor utama pendorongnya adalah status mereka sebagai siswa baru di sekolah yang memiliki semangat menggebu-gebu dalam pembelajaran. Hanya sebagian kecil yang memiliki rendahnya sikap optimis dan faktor penyebabnya dimulai dari hubungan siswa tersebut dengan lingkungan pertemanan, alasan masuk ke sekolah ataupun alasan pribadi lainnya.¹⁹

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa D di teras ruang teori. Siswa D menjelaskan bahwa bahagia ia selalu semangat dan optimis dalam setiap harinya, karena ia mempunyai prinsip bahwa jika ia optimis ia akan mendapatkan hasil yang baik. Siswa D termasuk siswa yang aktif di kelasnya dan ia juga memiliki jabatan di kelas sehingga menjadi percontohan bagi teman-temannya. Siswa D berkata bahwa salah satu alasan teman-teman memilihnya sebagai ketua kelas adalah karena ia yang selalu bersemangat dan optimis dalam kesehariannya.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X yang sudah memiliki sikap optimis yang tinggi jika dilihat dari perbandingan yang dikatakan oleh guru bk. Dapat dilihat sebagai salah satu contohnya yaitu siswa D yang memiliki semangat dan optimis yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

¹⁹ Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa.

²⁰ Pemahaman D Siswa Mengenai Kebahagiaan.

3. Terbuka

Istilah lain dari terbuka adalah *extrovert*. Seseorang yang terbuka atau memiliki kepribadian *extrovert*, cenderung mudah bersosialisasi dengan orang lain, sehingga memiliki kebahagiaan yang lebih besar dan dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuni bahwa untuk menilai seorang anak terbuka atau tidak sangat mudah, karena dapat terlihat dari keseharian ketika berpapasan dengan guru atau ketika pelajaran bk di kelas. Sebagian besar siswa cenderung *introvert* dan *ambivert*. Siswa tidak mudah terbuka terhadap guru terutama guru bk, siswa harus dipancing terlebih dahulu untuk dapat bercerita mengenai permasalahan atau keluhan yang dirasakannya.²¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa M di lapangan bola SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Siswa M termasuk seseorang yang terbuka terhadap teman disekitarnya namun tidak dengan guru. Karena ia berpendapat bahwa jika bercerita dengan guru masih belum berani seterbuka dengan teman-temannya, terutama jika harus berbicara *face to face* dengan guru, ia cenderung menghindar.²²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X kurang terbuka terhadap apa yang dirasakannya. Sikap seseorang yang *introvet* atau cenderung *ambivert* merupakan salah satu faktor yang menunjukkan ia tidak mudah dalam bersosialisasi sehingga cenderung kurang merasakan kebahagiaan.

²¹ Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa.

²² Pemahaman Siswa Mengenai Kebahagiaan, 18 November 2019.

Hal ini sesuai dengan penelitian tahun (2017) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pergaulan sehat remaja yang sangat berarti dengan melaksanakan layanan informasi melalui *game snowball throwing* kepada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu cara dalam mengembangkan pergaulan yang sehat adalah terbuka dalam pertemanan. Namun terbuka disini bukan berarti berteman dengan siapa saja tanpa menyaring arah dari pergaulannya. Oleh karena itu, diperlukan kontrol dalam keterbukaan diri seorang remaja dalam pertemanan agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik dan tetap berteman dengan bahagia.²³

4. Mampu mengendalikan diri

Seseorang yang mampu mengendalikan diri cenderung bahagia karena mereka merasa memiliki kekuatan untuk mengontrol diri tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuni bahwa terdapat beberapa siswa yang memang sudah memiliki pengendalian diri yang tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari jumlah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa kelas X. Presentasi pelanggaran aturan siswa kelas X cenderung paling rendah dibandingkan dengan kelas XI dan XII.²⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa W di kantin SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Siswa W termasuk siswa yang jarang melanggar aturan, ia berkata bahwa sampai hari dimana ia diwawancara hanya melanggar aturan mengenai penggunaan *handphone* ketika di kelas. Ada

²³ Kartilah, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Pergaulan Sehat Remaja Dalam Layanan Informasi Melalui *Game Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas X MIPA 3 SMA NEGERI 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016."

²⁴ Yuniati, S.Pd, Pandangan Guru BK Terkait Kebahagiaan Siswa.

beberapa guru yang mengizinkan penggunaan *handphone* ketika memang dibutuhkan selama proses pembelajaran seperti melaksanakan *quiz online*, namun ada juga guru yang tidak mengizinkan penggunaan *handphone* ketika pembelajaran berlangsung.

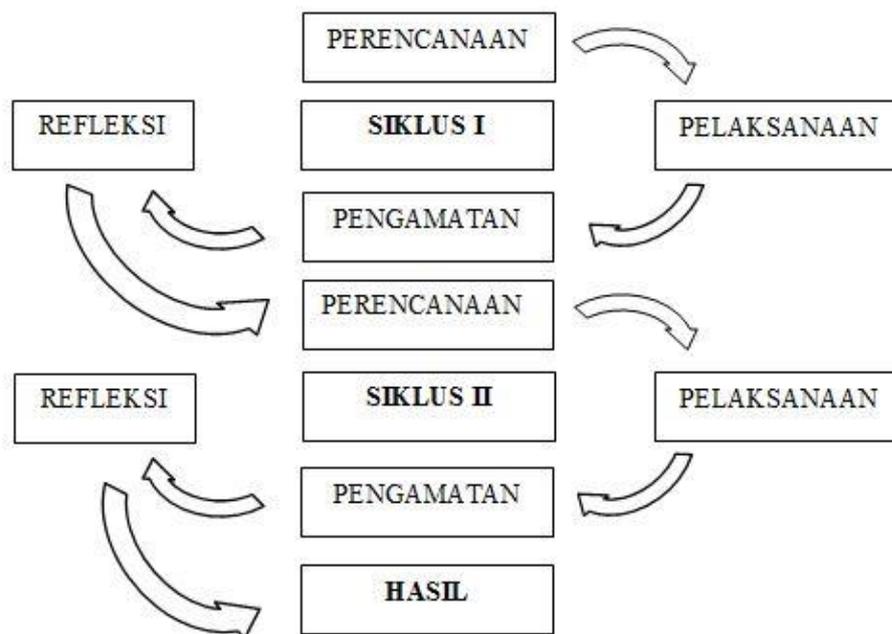
Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X memiliki pengendalian diri yang tinggi hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya pelanggaran aturan yang dilakukan oleh siswa kelas X dan dari wawancara dengan siswa W pun ia hanya melakukan pelanggaran terkait penggunaan *handphone*.

Pemahaman kebahagiaan siswa di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta berdasarkan triangulasi dari aspek kebahagiaan menurut Hurlock dan karakteristik kebahagiaan menurut Myers sudah memahami bagaimana bahagia yang sesungguhnya. Namun pada realitanya, sebagian besar sudah merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya dan sebagian kecil memang ada beberapa siswa yang masih belum merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

4.3 Pelaksanaan Metode *Snowball Throwing* Pada Konseling Kelompok Siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta

Pada kelas VIII SMPN 1 Jatikalen masih terdapat siswa yang membutuhkan pemahaman mengenai perilaku asertif dan belum adanya media dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling materi perilaku asertif tersebut. Oleh karena itu, Puji dan Dr. Budi tertarik melakukan penelitian dengan menumbuhkan pemahaman mengenai perilaku asertif dan pengembangan layanan bk yang ada. Penelitian telah membuktikan bahwa dalam pengembangan seperangkat media permainan *snowball* asertif dalam bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMPN 1 Jatikalen dapat

menumbuhkan pemahaman mengenai perilaku asertif siswa dan menghasilkan media yang dapat dijadikan layanan dalam bimbingan dan konseling. Media tersebut adalah dua produk yaitu *snowball* (bola) yang digunakan sebagai alat yang digunakan selama proses konseling dan buku panduan permainan *snowball* itu sendiri.²⁵ Oleh karena itu, penulis mendapat dorongan baru bahwa *snowball throwing* dapat dikolaborasikan dengan sebuah metode konseling kelompok menggunakan penelitian tindakan kelas.



Gambar 4.3 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki 4 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*), tahap perencanaan berisi mengenai rancangan tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian tindakan kelas. Rancangan tersebut berisi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melakukan tindakan, mengapa perlu dilakukan tindakan dan bagaimana proses rancangan pelaksanaan tindakan.²⁶

²⁵ Rahmawati, "He Development Assertive Snowball Game Media In Group Guidance For 8th Grade In SMPN 1 Jatikalen Nganjuk."

²⁶ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, 75.

2. Pelaksanaan (*acting*), tahap pelaksanaan berisi mengenai penerapan rancangan strategi yang telah dirancang pada tahap perencanaan sebelumnya.²⁷
3. Pengamatan (*observing*), tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hasil yang dibutuhkan untuk menjadi bahan penelitian selama proses pelaksanaan berlangsung.²⁸
4. Refleksi (*reflecting*), pada tahap ini berisi pengkajian keseluruhan dari tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi untuk disempurnakan kembali dan jika ditemukan masalah pada proses refleksi maka diperlukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang dan refleksi ulang pada siklus berikutnya.²⁹

4.3.1 Siklus I

4.3.1.1 Perencanaan

Fokus pengamatan yang akan diteliti yaitu metode *snowball throwing* dalam konseling kelompok guna meningkatkan kebahagiaan siswa. Metode *snowball throwing* sendiri merupakan metode belajar yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun pada perencanaan siklus I ini, metode *snowball throwing* akan diimplementasikan dalam kegiatan diskusi pada pelaksanaan sebuah konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan suatu layanan konseling dimana konselor membagi konseli dalam beberapa kelompok, guna membahas sebuah topik pembahasan yang diangkat sesuai dengan kesepakatan konseli yang sedang melakukan konseling kelompok.

²⁷ Arikunto, 76.

²⁸ Arikunto, 78.

²⁹ Arikunto, 80.

Penulis akan melakukan siklus I penelitian tindakan kelas dengan cara melaksanakan pengamatan terhadap konseling kelompok dengan menggunakan metode *snowball throwing non visual media* guna meningkatkan kebahagiaan siswa.

Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan pada hari Senin, 18 November 2019. Siswa yang akan diamati adalah seluruh siswa kelas X TEDK B yang berjumlah 36 siswa. Peneliti membagi siswa ke dalam 6 kelompok, 1 kelompok beranggotakan 6 orang.

Peneliti akan berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok. Guru bk akan memberi arahan kepada siswa agar siswa mengerucutkan tema konseling kelompok terkait kebahagiaan siswa selama menjadi siswa di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta.

Rancangan yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Atensi (perhatian) siswa selama proses konseling kelompok *snowball throwing non visual media* dilaksanakan.

Atensi atau perhatian merupakan suatu hal yang dapat dilakukan seseorang dalam menghargai hal yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu hal tersebut juga berlaku dalam proses konseling kelompok dimana siswa yang memberikan atensi yang baik adalah siswa yang menghargai guru bk yang sedang melaksanakan kewajibannya. Allah SWT sangat memperhatikan umat-Nya jika ingin memperbaiki amalan, Ia akan memberikan sebuah kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur'an sebagai berikut:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 71).³⁰

2. Sikap siswa selama proses konseling kelompok *snowball throwing non media* dilaksanakan.

Idealnya sikap yang ditunjukkan oleh siswa mengikuti proses konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* berada di fase baik, karena setiap perbuatan baik kan menghasilkan hasil yang baik pula dan Allah SWT menyukai sesuatu yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur’an sebagai berikut:

وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 195).³¹

3. Fokus siswa selama proses konseling kelompok *snowball throwing non media* dilaksanakan.

Fokus merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi penguasaan materi dari pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* dilaksanakan. Dimana siswa hanya terarah pada proses pelaksanaan tersebut dan

³⁰ “Surat Al-Ahzab Ayat 71,” Tafsir AlQuran Online, diakses 20 Desember 2019, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/3604>.

³¹ “Surat Al-Baqarah Ayat 195 | Tafsirq.com,” diakses 19 Desember 2019, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-195>.

menjalankan diskusi dengan tertib dan aktif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur’an sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (Q.S. As-Saff ayat 4).³²

4. Kerjasama siswa selama proses konseling kelompok *snowball throwing non* media dilaksanakan.

Proses kerjasama merupakan hal yang menjadi urgensi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan mengkolaborasikan metode konseling kelompok dan metode *snowball throwing*. Dimana pelaksana tindakan dituntut selalu dapat bekerjasama secara baik dengan siswa, guna lancarnya proses pelaksanaan konseling kelompok tersebut. Sejatinya jika siswa dan pelaksana tindakan dapat bekerjasama dengan baik, maka hal tersebut merupakan salah satu contoh tolong menolong dalam hal kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur’an sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

³² “Surat As-Saff Ayat 4 | Tafsiq.com,” diakses 19 Desember 2019, <https://tafsirq.com/61-as-saff/ayat-4>.

bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah ayat 2).³³

5. Pemahaman materi konseling selama proses konseling kelompok *snowball throwing non media* dilaksanakan.

Pemahaman materi merupakan titik akhir dari aspek pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dengan mengkolaborasikan antara metode konseling kelompok dan metode *snowball throwing*. Tujuan akhirnya yaitu agar siswa yang dikenai tindakan dapat memahami inti dari kegiatan konseling kelompok dan dapat meningkatkan kebahagiaan yang dimiliki siswa tersebut. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Al – Qur’an sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَأْتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 83).³⁴

³³ “Al-Maidah Ayat 2,” Tafsir AlQuran Online, diakses 19 Desember 2019, <http://tafsirq.com/topik/Al-Maidah+ayat+2>.

³⁴ “Surat Al-Baqarah Ayat 83,” Tafsir AlQuran Online, diakses 20 Desember 2019, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/90>.

4.3.1.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 18 November 2019 bertempat di lapangan olahraga SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta pukul 15.30-17.00 WIB. Penulis bekerja sama dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok. Guru bk memulai tahap konseling kelompok berdasarkan pendapat dari Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo yang terdiri dari 3 proses, yaitu :

- a. Bagian pendahuluan atau permulaan konseling kelompok. Guru bk membuka proses konseling kelompok dengan membangun *building rapport* yang baik dengan siswa, kemudian memberitahukan *rule* konseling kelompok yang akan berbeda dari biasanya, yaitu konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* dengan *non visual media*.
- b. Bagian isi konseling kelompok. Guru bk selaku moderator dalam konseling kelompok memandu untuk berjalannya proses konseling. Proses *snowball throwing* dimulai dengan guru bk memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai kebahagiaan dengan cara melempar (*throwing*) kertas yang telah dibuat seperti bola salju (*snowball*). Kelompok siswa yang mendapat lemparan bola kertas tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru bk, kemudian setelah kelompok tersebut berhasil menjawab pertanyaan dilanjutkan melempar bola kertas ke kelompok lain dan mengajukan pertanyaan terhadap kelompok yang dilempari bola kertas tersebut. Namun, karena sejatinya

konseling adalah sebuah proses diskusi, maka guru bk sebagai moderator memberi arahan ketika siswa saling memberi dan menjawab pertanyaan, tetap berbarengan dengan proses diskusi.

- c. Bagian akhir konseling kelompok. Setelah semua kelompok telah mendapat giliran untuk melempar bola kertas dan saling memberikan juga menjawab pertanyaan, di akhir proses konseling kelompok guru bk mengemukakan kesimpulan dari tema bahasan diskusi yang sudah dilaksanakan.

4.3.1.3 Pengamatan

Hasil pengamatan selama siklus I yaitu konseling kelompok menggunakan *snowball throwing non visual media* guna meningkatkan kebahagiaan siswa adalah sebagai berikut:

1. Atensi (perhatian) siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing non visual media* dilaksanakan.

Atensi atau perhatian siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing non visual media*. Pada pelaksanaannya, penulis mengamati atensi siswa mulai dari awal guru bk membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 36 siswa hanya setengah dari siswa yang mendengar arahan dari guru bk tersebut. Setengah siswa lainnya belum memperhatikan guru bk karena siswa-siswa tersebut memberikan atensi terhadap kepentingan pribadinya,

seperti memeriksa isi tas, memainkan *handphone* dan ada juga siswa yang bercengkrama dengan teman-temannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang memainkan *handphone*, ia berkata:

“...hehe iya mbak soalnya kan masih awal-awal mulai kan ya, jadi saya belum tertarik aja buat langsung merhatiin, masih pingin mainan hape aja mba hehe tapi abis itu aku merhatiin gurunya mba hehe...”³⁵

Ketika guru bk memberikan arahan kedua kali yang berisi pengenalan *rule* konseling kelompok, ke 36 siswa mulai memperhatikan apa yang diarahkan oleh guru bk. Dipertengahan proses konseling kelompok jika kelompok tersebut tidak mendapat giliran dilempar dan melempar bola kertas, siswa cenderung kurang memperhatikan kelompok yang sedang terkena lemparan dan melempar bola kertas tersebut. Namun, di akhir menjelang selesainya proses konseling kelompok, pembahasan diskusi mengenai kebahagiaan pun semakin luas, sehingga membuat siswa tertarik untuk melaksanakan proses konseling kelompok.

2. Sikap siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing non visual media* dilaksanakan.

Sikap siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing non visual media*.

³⁵ Pendapat Siswa L Mengenai Metode *Snowball Throwing Non Visual Media* Pada Pelaksanaan Konseling Kelompok, 22 November 2019, Pukul 10.15 WIB.

Pada pelaksanaannya, penulis mengamati sikap siswa mulai dari awal guru bk membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 36 siswa yang mengikuti konseling kelompok, semuanya memiliki sikap yang baik, tidak ada penolakan terhadap apa yang dituturkan oleh guru bk. Ketika guru bk memberitahukan *rule* konseling kelompok yang akan berbeda dari biasanya, beberapa siswa yang memiliki atensi kurang tetap bersikap baik terhadap guru bk. Mereka tidak membuat kericuhan atau kegaduhan yang mengganggu berjalannya proses konseling kelompok. Namun ketika *snowball throwing* dilaksanakan, terdapat beberapa siswa yang kerap kali melempar-lempar bola dengan tujuan bermain atau bergurau dengan temannya, tetapi hal tersebut tidak mengganggu guru bk dan tidak mengganggu proses konseling kelompok karena sikap siswa yang seperti itu tidak berlangsung lama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa L yang melempar bola kertas di sela proses konseling kelompok berlangsung, ia berkata:

“...ga maksud gimana-gimana sih mba, Cuma iseng aja soalnya jarang-jarang ada *game* pake bola kertas gitu, jiwa srimulat saya tiba-tiba muncul gitu aja mba pengen jail gitu lempar ke temen kan asik hehe tapi ya Cuma bentar doang si mba mainanya soalnya takut ditegur gurunya hehe...”³⁶

³⁶ Pendapat Siswa L Mengenai Metode *Snowball Throwing Non Visual Media* Pada Pelaksanaan Konseling Kelompok.

3. Fokus siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing non visual media* dilaksanakan.

Fokus siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing non visual media*. Pada pelaksanaannya, penulis mengamati fokus siswa mulai dari awal guru bk membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 36 siswa yang mengikuti konseling kelompok, pada awal dimulainya konseling kelompok hanya setengah dari jumlah total siswa yang memiliki fokus yang baik, setengahnya memiliki fokus terhadap kegiatan pribadi masing-masing, seperti memainkan *handphone*, tidur-tiduran, memandang ke arah lain bukan ke arah guru bk dan memeriksa tas. Namun, ketika di tengah proses konseling kelompok, fokus ke 36 siswa sudah terbentuk. Siswa melaksanakan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* dengan fokus dikarenakan ketika pertengahan hingga akhir proses pelaksanaan sudah mulai berdiskusi membahas kebahagiaan secara lebih luas.

4. Kerjasama siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing non visual media* dilaksanakan.

Kerjasama siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing non visual media*.

Pada pelaksanaannya, penulis mengamati kerjasama siswa mulai dari awal guru bk membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 36 siswa yang mengikuti konseling kelompok, pada awal dimulainya konseling kelompok hanya setengah dari jumlah total siswa yang memiliki kerjasama yang baik, karena setengahnya belum memiliki atensi dan fokus terhadap arahan dari guru bk, sehingga belum dapat bekerjasama dengan baik bersama guru bk. Hal tersebut terjadi sejak awal hingga pertengahan proses konseling kelompok dimulai. Pada pertengahan hingga akhir, ke 36 siswa telah melakukan kerjasama dengan baik, meskipun ada siswa yang ketika mendapat giliran dilempar bola kertas kemudian bermain dengan bola kertas tersebut. Tetapi hal tersebut bersifat sementara, karena pembahasan tema kebahagiaan membuat siswa tertarik untuk berdiskusi sehingga membuat proses konseling kelompok dengan metode *snowball throwing non visual media* berjalan lancar hingga akhir konseling kelompok dilaksanakan.

5. Pemahaman materi konseling ketika proses konseling kelompok *snowball throwing non visual media* dilaksanakan.

Pemahaman materi siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing non visual*. Pada pelaksanaannya, penulis mengamati pemahaman materi siswa mulai dari awal guru bk membuka proses konseling

kelompok tersebut. Siswa yang mengikuti konseling kelompok berjumlah 36 orang, dari ke 36 siswa tersebut dapat dilihat dari segi atensi, sikap, fokus dan kerjasama selama proses konseling kelompok berlangsung, maka akan didapat kesimpulan mengenai penguasaan materi selama konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing non visual media* tersebut. Dari ke empat segi sebelumnya, siswa akan mengalami perubahan ketika sudah berada di tengah proses konseling, dimana pembahasan mengenai tema yang diangkat sudah meluas. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa D, ia berkata:

“...kayanya guru bk tu pingin kita untuk bahagia gitu ga sih mba?, soalnya kita jadi diskusi soal bahagia gitu kan ya kemarenan itu, terus kayanya emang sengaja deh soalnya kan masi ada lah mba beberapa temenku yang memang belum srekan gitu di jurusan tu...”³⁷

Siswa D tersebut menjelaskan bahwa ia dapat mengerti maksud dan tujuan dari konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing non visual media* dilaksanakan adalah menyangkut perihal kebahagiaan. Oleh karena itu, pemahaman materi yang dibahas mulai dipahami siswa ketika akhir dari proses konseling kelompok berlangsung.

4.3.1.4 Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing non visual media* guna meningkatkan kebahagiaan siswa kelas X TEDK B SMK Negeri 2 Depok

³⁷ Pemahaman D Siswa Mengenai Kebahagiaan.

Yogyakarta pada siklus I dapat ditarik hipotesa bahwa dengan penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan siswa, namun hal tersebut belum signifikan karena perubahan yang diperlihatkan oleh siswa muncul pada pertengahan proses konseling kelompok. Pada awal hingga pertengahan konseling kelompok, sebagian besar siswa berkecenderungan dengan kegiatan pribadi masing-masing. Ketika siswa sudah merasa tertarik akan pembahasan mengenai kebahagiaan, rasa tertarik yang dimiliki siswa baru terlihat karena siswa tersebut mulai memiliki atensi, fokus, sikap dan kerjasama yang baik dengan pelaksana tindakan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa M mengenai bagaimana kondisi kebahagiaan siswa M setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing non visual media*, siswa M menuturkan bahwa keterpaksaan yang dimilikinya untuk berada di program studi yang dijalannya sekarang masih ada, namun sudah mulai terbersit rasa bahagia di dalam dirinya, siswa M berkata:

“...Hal yang bikin aku semangat sama kegiatan tadi tuh ya karena pembahasannya tentang kebahagiaan mba, jujur aku merasa tertegur aja kayak merasa oh ini loh yang aku rasain banget, ternyata kalau aku mau bahagia tuh ya harus berusaha menerima apa yang udah jadi jalannya aku, tapi gimana ya mba, aku masih sedikit ga ikhlas aja kalau diingat, Cuma jujur sekarang udah mulai ngerasa coba untuk bahagia aja sih mba, walau susah pasti...”³⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yuni bahwa pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball*

³⁸ M, Pendapat Siswa Terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok Melalui *Snowball Throwing Non Visual Media*, 18 November 2019.

throwing non visual media cukup membantu beliau dalam pelaksanaan bimbingan konseling, karena berbeda dengan bimbingan konseling klasikal yang biasanya dilakukan oleh guru bk biasanya. Namun, melihat kondisi siswa yang baru melakukan perubahan ketika di tengah proses konseling kelompok hingga akhir, maka perlu ditambahkan inovasi lain agar siswa sejak awal mulai fokus memperhatikan dan bekerjasama selama proses konseling kelompok melalui *snowball throwing non* visual media dilaksanakan.³⁹

Berdasarkan wawancara dan data yang telah ditriangulasikan, penulis menarik kesimpulan bahwa pada pelaksanaan konseling kelompok melalui *snowball throwing non* visual media dalam meningkatkan kebahagiaan siswa perlu diinovasikan dengan cara baru agar menghasilkan peningkatan kebahagiaan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

4.3.2 Siklus II

4.3.2.1 Perencanaan

Fokus pengamatan yang akan diteliti yaitu metode *snowball throwing* menggunakan visual media dalam konseling kelompok guna meningkatkan kebahagiaan siswa. Langkah tersebut diambil penulis sebagai rancangan dalam siklus II karena bertujuan untuk membuat lima kriteria dalam pengamatan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Media yang digunakan berupa visual media yaitu video, video yang akan diputar adalah video yang berkaitan dengan kesuksesan seorang lulusan SMK Negeri 7

³⁹ Sri Yuniati, S.Pd, 21 November 2019, Pukul 07.00 WIB.

Semarang yang merupakan salah satu STM Pembangunan seperti SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Di dalam video tersebut bermakna mengenai kebahagiaan akan membawa kepada kesuksesan seseorang.

Hal ini sesuai dengan penelitian tahun (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media video sebagai pemanfaatan pelaksanaan PTK merupakan hal yang dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru-guru ekonomi dan SMK bisnis dan manajemen yang menjadi subjek penelitian telah mampu membuat media menjadi lebih nyata sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar melalui *macromedia flash*, mampu membuat RPP yang memuat model *cooperative learning* sebagai penerapan *student centred learning*, mampu membuat proposal penelitian tindakan kelas dan melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *cooperative learning* dan media pembelajaran serta mampu membuat laporan dan artikel mengenai penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, pada pelaksanaan siklus II penulis menerapkan hal yang sama seperti yang diterapkan oleh Dessi dkk.⁴⁰

Siklus II akan dilaksanakan pada hari Selasa, 19 November 2019 di ruang teori 20 dengan siswa kelas X TEDK B. Pada siklus II ini penulis tetap berkolaborasi dengan guru bk, namun penulis sendiri yang akan melaksanakan tindakan, guru bk sebagai pengontrol berjalannya tindakan, oleh karena itu dibutuhkan

⁴⁰ Dessi Susanti dkk., "Implementasi *Macro Media Flash* Dan *Video Cooperative Learning* Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani* 3 No. 1 (2019), <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JPMM.003.1.2>.

penguasaan yang lebih karena penulis bertugas sebagai pelaksana tindakan juga pengamat.

Rancangan pelaksanaan berlangsungnya konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* menggunakan visual media berupa video adalah sebagai berikut:

1. Perkenalan diri dari penulis sebagai pelaksana tindakan.
2. Pembagian kelompok menjadi 6 kelompok sama dengan siklus I.
3. Penjelasan *rule* konseling kelompok yang akan dilaksanakan.
4. Pemutaran video.
5. Pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing*.
6. Penutup.

Adapun rancangan yang akan diamati oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Atensi (perhatian) siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.
2. Sikap siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.
3. Fokus siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.
4. Kerjasama siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.
5. Pemahaman materi konseling ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

4.3.2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 19 November 2019 bertempat di ruang teori 20 SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta pukul 10.15 WIB hingga 11.20 WIB. Penulis bekerja sama dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok dan bertugas sebagai pelaksana tindakan dan pengamat secara bersamaan. Penulis memulai tahap konseling kelompok berdasarkan pendapat dari Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo yang terdiri dari 3 proses, yaitu :

1. Bagian pendahuluan atau permulaan konseling kelompok. Penulis membuka proses konseling kelompok dengan membangun *building raport* yang baik dengan siswa, kemudian memberitahukan *rule* konseling kelompok yang akan berbeda dari biasanya, yaitu konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* menggunakan visual media berupa video.
2. Bagian isi konseling kelompok. Penulis selaku moderator dalam konseling kelompok memandu untuk berjalannya proses konseling. Dalam proses *snowball throwing* dimulai dengan penulis membuka proses konseling, kemudian membagi siswa menjadi 4 kelompok berbeda dengan siklus I dikarenakan terdapat 4 siswa yang tidak hadir pada hari tersebut. Kemudian dilaksanakan pemutaran video. Setelah itu penulis memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai hal yang berkaitan dengan video dengan cara melempar (*throwing*) kertas yang telah dibuat seperti bola salju (*snowball*). Kelompok siswa yang mendapat

lemparan bola kertas tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari penulis, kemudian setelah kelompok tersebut berhasil menjawab pertanyaan dilanjutkan melempar bola kertas ke kelompok lain dan mengajukan pertanyaan terhadap kelompok yang dilempari bola kertas tersebut.

3. Bagian akhir konseling kelompok. Setelah semua kelompok telah mendapat giliran berdiskusi dan giliran untuk melempar bola kertas dan saling memberikan juga menjawab pertanyaan, di akhir proses konseling kelompok penulis mengemukakan kesimpulan dari tema bahasan diskusi yang sudah dilaksanakan.

4.3.2.3 Pengamatan

Hasil pengamatan selama siklus II yaitu konseling kelompok menggunakan *snowball throwing* menggunakan visual media berupa video guna meningkatkan kebahagiaan siswa adalah sebagai berikut:

1. Atensi (perhatian) siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

Atensi atau perhatian siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 10.15 WIB hingga pukul 11.20 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok, namun bertugas sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam waktu bersamaan. Pada pelaksanaannya, penulis mengamati atensi siswa mulai dari awal penulis membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 32 siswa memberi atensi penuh pada apa yang dituturkan oleh penulis. Karena sebelum dimulainya kegiatan, penulis

memperkenalkan diri terlebih dahulu, sehingga menarik perhatian siswa untuk memperhatikan. Kemudian ketika penulis menerangkan bahwa proses konseling kelompok akan sama dengan yang dilakukan pada tanggal 18 November, terdapat beberapa siswa yang menundukan wajahnya ke meja dan mulai memainkan *handphone*. Namun, ketika penulis melanjutkan bahwa ada perbedaan karena akan diputar sebuah video, siswa memperhatikan kembali ke arah penulis.

Selama proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* dengan menggunakan visual media berupa video, siswa memberikan atensi penuh terhadap pelaksanaannya. Namun, masih terdapat 3 orang siswa yang ketika di tengah proses pelaksanaan merasa mengantuk sehingga sesekali memejamkan mata dan menundukan kepala. Tetapi jika dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang memberikan atensi mengalami peningkatan, terutama ketika diskusi mengenai isi video yang berisi mengenai kesuksesan akan dicapai bila seseorang telah merasa bahagia terhadap apa yang ditekuni dan mendapat restu dari orang tua akan apa yang ditekuninya tersebut.

2. Sikap siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* dengan visual media dilaksanakan.

Sikap siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 10.15 WIB hingga pukul 11.20 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling

kelompok, namun bertugas sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam waktu bersamaan. Pada pelaksanaannya, penulis melaksanakan tindakan dan mengamati sikap siswa mulai dari awal penulis membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 32 siswa yang mengikuti konseling kelompok, seluruh siswa memiliki sikap yang baik, tidak ada penolakan terhadap apa yang dituturkan oleh penulis, meskipun di pertengahan proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* menggunakan visual media terdapat 5 orang siswa yang menahan kantuknya, mereka tetap berusaha menunjukkan sikap baik dengan tetap mengikuti diskusi jika kelompoknya sedang terkena lemparan bola.

Siswa yang kelompoknya mendapat giliran *snowball throwing* akan sigap menjawab pertanyaan dan saling berdiskusi satu dengan yang lain. Begitupun ketika kelompok tersebut mendapat giliran melempar bola kertas, sudah tidak ada siswa yang memainkan bola tersebut menjadi gurauan dengan teman di sekitarnya, sehingga hingga akhir konseling kelompok dapat berjalan dengan baik.

3. Fokus siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

Fokus siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 10.15 WIB hingga pukul 11.20 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok, namun bertugas sebagai pelaksana tindakan dan

pengamat dalam waktu bersamaan. Pada pelaksanaannya, penulis mengamati fokus siswa mulai dari awal penulis membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari 32 siswa yang mengikuti konseling kelompok, terdapat 3 orang siswa yang belum memiliki fokus karena masih terfokus dengan *handphone* masing-masing, namun hal tersebut tidak berlangsung lama.

Ketika penulis mulai membagi kelompok, ketiga siswa tersebut mulai fokus ke dalam proses konseling yang akan dilaksanakan. Pada saat pemutaran video terlihat dari 32 siswa duduk menghadap layar dan fokus memperhatikan video yang diputarkan.

Ketika proses *snowball throwing* menggunakan visual media dimulai, penulis mengamati siswa yang memiliki peningkatan dalam hal fokus. Hal tersebut terlihat dari berjalannya diskusi konseling kelompok dengan baik hingga akhir proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

4. Kerjasama siswa ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

Kerjasama siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 10.15 WIB hingga pukul 11.20 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok, namun bertugas sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam waktu bersamaan. Pada pelaksanaannya,

penulis mengamati kerjasama siswa mulai dari awal penulis membuka proses konseling kelompok tersebut. Dari awal dimulainya konseling kelompok, 32 siswa yang mengikuti konseling kelompok memberikan kerjasama yang baik dengan penulis. Hal tersebut terlihat dari atensi, sikap dan fokus yang berbeda dari siklus I meskipun ditemukan siswa yang terlihat mengalami rasa kantuk.

5. Pemahaman materi konseling ketika proses konseling kelompok *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

Pemahaman materi siswa diamati sejak proses konseling kelompok dimulai pada pukul 15.30 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Penulis berkolaborasi dengan guru bk dalam pelaksanaan konseling kelompok, namun bertugas sebagai pelaksana tindakan dan pengamat dalam waktu bersamaan. Pada pelaksanaannya, penulis mengamati pemahaman materi siswa mulai dari awal penulis membuka proses konseling kelompok tersebut. Siswa yang mengikuti konseling kelompok berjumlah 32 orang, dari ke 32 siswa tersebut dapat dilihat dari segi atensi, sikap, fokus dan kerjasama selama proses konseling kelompok berlangsung, maka akan didapat kesimpulan mengenai penguasaan materi selama konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* tersebut. Dari ke empat segi sebelumnya, siswa sudah memiliki peningkatan dari kriteria yang diamati, sehingga proses *snowball throwing* menggunakan visual media sangat membantu dalam kegiatan konseling

kelompok, sehingga proses diskusi pada pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan baik.

4.3.2.4 Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* menggunakan visual media guna meningkatkan kebahagiaan siswa kelas X TEDK B SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, pada siklus II dapat ditarik hipotesa bahwa dengan penggunaan metode tersebut dapat memperbaiki kekurangan yang didapat dalam siklus I. Hal tersebut mulai terlihat ketika proses konseling dimulai, karena siswa telah memiliki atensi, fokus, sikap dan kerjasama yang baik dari awal proses konseling kelompok dimulai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa M mengenai bagaimana kondisi kebahagiaan siswa M setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* menggunakan visual media. Siswa M menuturkan bahwa keterpaksaan yang dimilikinya untuk berada di program studi yang dijalaninya sekarang masih ada, namun rasa bahagia di dalam dirinya yang pada siklus I hanya sedikit terbersit, pada siklus II siswa mengatakan bahwa ia menerima dengan apa yang didapatnya sekarang, ia juga menyadari bahwa hanya dengan bahagia ia akan menjalani pembelajaran dengan nyaman. Siswa M berkata:

“...jujur waktu awal videonya diputar aku tuh kaget mba, ko mba nana hehe eh ternyata bintang tamunya mantap, sebelumnya makasih loh mba udah kasih kita video itu karena apaya mba, ada beberapa diantara kita yang emang terpaksa masuk sini tapi kita coba untuk terima-terima aja, walo ya kadang kita juga murung gitu kalo inget itu, eh itu aku si mba

hehe, tapi karena liat video tadi kalo aku sendiri jadi kaya greget sendiri duh aku pokoe harus bahagia dan juga apa tuh mba namanya yang kertas dilempar-lempar gitu sebenarnya disamping asik itu kadang bikin deg degan, kalo belum bisa nyimpulin sedikit dari isi video langsung dapet kertase itu rasanya kaya gimana gitu mbak jadi mau ga mau emang harus bener bener dengerin sambil nginget point pentingnya mbak jadinya enak sih mbak nek menurutku dengan metode kaya gitu kan pas ditanyain bisa diskusi jadi bisa dengerin opini orang lain apakah sama atau beda, nanti dari situ bisa dibikin kesimpulan dari kesatuan opini...”⁴¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yuni bahwa pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* menggunakan visual media lebih membantu dibandingkan metode *snowball throwing non media*. Dilihat dari antusias siswa ketika pelaksanaan konseling kelompok dimulai, siswa memperhatikan dan mengikuti *rule* yang sebelumnya telah dijelaskan oleh penulis. Hingga akhir proses konseling kelompok dilaksanakan pun diskusi yang ada merupakan contoh dari diskusi yang hidup, dimana siswa dan juga penulis yang pada saat bersamaan menjadi pengamat melaksanakan penelitian tindakan kelas juga menjadi moderator dalam diskusi dengan sangat baik.⁴²

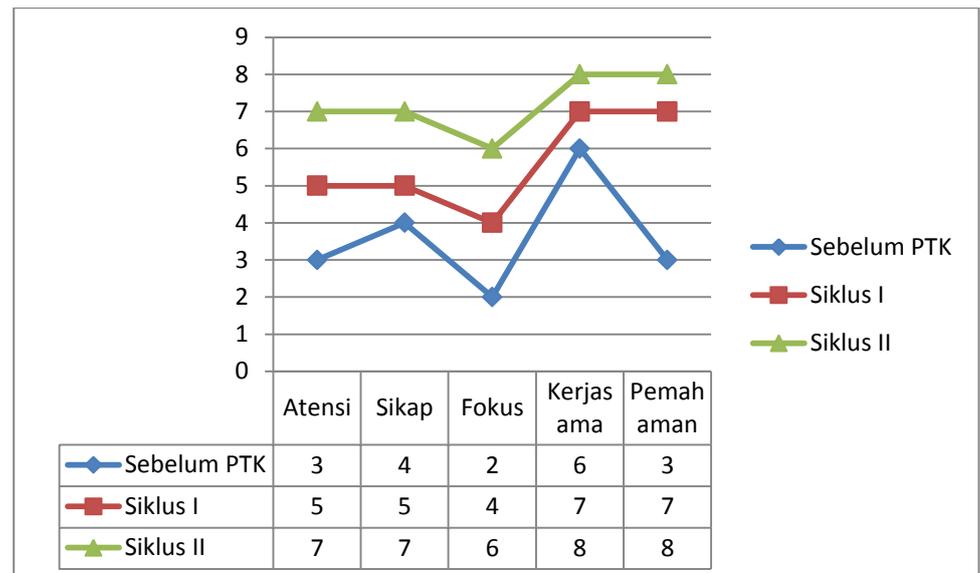
Berdasarkan wawancara dan data yang telah didapat, penulis menarik kesimpulan bahwa pada pelaksanaan konseling kelompok melalui *snowball throwing* menggunakan visual media dalam meningkatkan kebahagiaan siswa telah dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Siswa kelas X TEDK B yang sebelumnya memiliki keterpaksaan berada di program studi yang ditekuninya

⁴¹ Pendapat Siswa M Mengenai Metode *Snowball Throwing* Menggunakan Visual Media Pada Pelaksanaan Konseling Kelompok, 21 November 2019, Pukul 10.15 WIB.

⁴² Sri Yuniati, S.Pd, Pendapat Guru BK Mengenai Metode *Snowball Throwing* Menggunakan Visual Media Pada Pelaksanaan Konseling Kelompok, 21 November 2019, Pukul 07.00 WIB.

sekarang, mulai menanamkan sikap menerima sehingga bisa menjalankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya.

Berikut pemaparan prosentase peningkatan kebahagiaan berdasarkan hasil wawancara dengan 8 siswa yang dikenai pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing*.



Gambar 4.4 Prosentase Peningkatan Kebahagiaan Siswa

Sebelum dilaksanakan PTK, kelima aspek yang menjadi fokus pengamatan penulis berada di tingkat terendah. Kemudian setelah PTK pada pelaksanaan siklus I konseling kelompok dengan menggunakan metode *snowball throwing* mengalami sedikit peningkatan. Pada pelaksanaan PTK siklus II yang dilaksanakan dengan menambah visual media berupa video pada awal pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing*, peningkatan kebahagiaan siswa semakin meningkat.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode *Snowball Throwing* Pada Konseling Kelompok Siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta

Dalam pelaksanaan metode *snowball throwing* secara keseluruhan baik *non visual media* maupun menggunakan *visual media* pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

4.4.1 Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *snowball throwing* pada konseling kelompok di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta adalah:

1. Sikap positif guru bk

“...pembaharuan yang mba ayu coba untuk lakukan saya bilang kreatif, karena kan *snowball throwing* biasanya dipakai oleh guru mapel yo mba dan jarang juga dipakai oleh guru senior, biasanya guru PPL yang memakai metode seperti itu, makanya kemarin saya bilang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dalam pelaksanaannya dan mba ayu juga melakukan penelitiannya tindakan kelas, saya jadi tertarik untuk membuat penelitian tindakan kelas juga untuk kenaikan pangkat di PNS...”

Dalam pelaksanaan metode *snowball throwing* melalui pelaksanaan konseling kelompok, guru bk termasuk faktor pendukung karena penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan guru bk dalam setiap pelaksanaan siklusnya. Guru bk pun memberikan sikap positif terhadap pelaksanaan metode *snowball throwing* melalui pelaksanaan konseling kelompok yaitu selalu mendampingi penulis dalam pelaksanaan konseling kelompok dimulai. Penelitian tindakan kelas dengan mengaplikasikan sebuah metode belajar ke dalam metode konseling kelompok dinilai kreatif agar tidak monoton dan membuat guru bk terinspirasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas berkenaan dengan status PNS yang dimilikinya.

2. Sikap positif siswa

“...menurut aku sih buat konselingnya tuh jadi lebih efektif mba jadi ngga kaya bosan gitu Cuma ngedengerin guru omong terus kita dengerin masuk telinga kanan keluar telinga kiri istilahnya, kalo yang kemaren kan kayak gak satu orang aja yang mikir, kita bisa diskusi sama temen yang tau gitu sih menurut aku...”⁴³

Sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* dapat berjalan dengan baik. Siswa merupakan seseorang yang diberikan tindakan penelitian dan idealnya dapat mendorong menjadi pendukung dalam pelaksanaannya, karena inovasi pembaharuan metode konseling kelompok yang dirancang oleh penulis bertujuan agar diskusi pada konseling kelompok tidak konvensional yang cenderung membuat siswa menjadi tidak tertarik untuk mengikuti kegiatannya.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta sangat membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan siklus I walaupun bertempat di lapangan olahraga, proses pelaksanaan diskusi dapat terlaksana dengan baik. Begitupun pada siklus II ketika di ruang teori, terdapat infokus dan layar proyektor yang menjadikan pelaksanaan konseling kelompok melalui media *snowball throwing* menggunakan visual media dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula.

⁴³ Pendapat Siswa N Mengenai Metode *Snowball Throwing* Pada Pelaksanaan Konseling Kelompok, 22 November 2019, Pukul 10.15 WIB.

4.4.2 Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *snowball throwing* pada konseling kelompok di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, terdapat faktor yang menghambat proses pelaksanaannya, diantaranya:

1. Teknis dalam pemutaran video

“...sebenarnya isi videonya menarik banget mba tapi suara videonya kurang keras dan tokoh yang ada dalam video kurang asik dalam menjelaskan perjalanan hidupnya, saya sendiri ngerasa agak bosan, tapi untung saja inti dari videonya membuat saya menemukan titik balik bahwa saya harus bahagia agar bisa nyaman ketika belajar...”

Hal teknis yang digunakan sebagai inovasi baru dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* perlu diperhatikan secara detail. Seperti visual media yang dipakai oleh penulis dalam metode konseling kelompok dalam penelitian ini, karena kesalahan teknis bisa terjadi sewaktu-waktu hingga perlu direncanakan antisipasi jika memang terjadi kesalahan teknis seperti *volume* suara kecil sehingga membuat siswa tidak mendengar isi video secara utuh atau video yang diputar cacat.

2. Perilaku negatif beberapa siswa

“...Seru sih mba tapi kaya kesendat gitu buat berpendapat soale temenku kadang ngincer ke temen tertentu aja sekalian jail kan mba, tapi untung Cuma kadang-kadang aja jadi tetep bisa diskusi sampe akhir walau kadang kesendat...”⁴⁴

Terdapat perilaku negatif beberapa siswa yang sedikit menjadi penghambat dan dibiarkan akan membuat atensi, fokus, sikap, kerjasama dan penguasaan materi siswa lain terganggu. Ketika pelaksana tindakan melihat situasi yang seperti ini, pelaksana melaksanakan sedikit *ice*

⁴⁴ Pendapat E Siswa Mengenai Metode *Snowball Throwing* Menggunakan Visual Media Pada Pelaksanaan Konseling Kelompok, 21 November 2019, Pukul 07.00 WIB.

breaking guna membuat siswa kembali memperhatikan video. Pelaksana melempar bola kertas yang digunakan dalam proses *snowball throwing* kepada siswa yang sedang jahil kepada temannya, sehingga siswa kembali memperhatikan video yang sedang diputarkan. Sehingga dengan adanya metode *snowball throwing* menggunakan visual media berupa video dalam pelaksanaan konseling kelompok, tidak hanya membuat siswa memiliki peningkatan kebahagiaan namun diharapkan dapat menjadi alternatif *ice breaking* terhadap siswa tersebut dan meredam sisi negatif siswa yang cenderung hendak bersenda gurau menggunakan bola kertas pada saat proses konseling kelompok dilaksanakan.